



Konseling Multikultural Sebagai Upaya Pencegahan Intoleransi di SMP Negeri 4 Camplong

Ahmad Andry Budianto^{1*}, Fajriyah²

¹Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, IAI Al-Khairat Pamekasan, Pamekasan.

²Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, IAI Al-Khairat Pamekasan. Pamekasan.

*andry.ukan@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menguji konseling multikultural sebagai upaya pencegahan intoleransi di lingkungan sekolah. Dengan menggunakan pendekatan mixed-methods, penelitian melibatkan 12 siswa dari SMP Negeri 4 di Camplong dengan pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan penurunan signifikan tingkat intoleransi pasca intervensi pada indikator prasangka (dari 3.8 menjadi 2.4), ketidaknyamanan interaksi (3.5 menjadi 2.1), dan dukungan kebijakan diskriminatif (3.2 menjadi 1.9) dengan $p < 0.01$. Analisis ANOVA mengungkap proyek kolaborasi antarkelompok sebagai metode paling efektif ($F=12.45$; $p < 0.001$), diikuti simulasi konflik dan sesi kelompok. Temuan kualitatif menunjukkan peningkatan empati, pengurangan stereotip, dan kesediaan berinteraksi lintas budaya. Penelitian ini memperkuat integrasi Teori Konseling Multikultural Wing Sue & Sue, 2008 dan Teori Sosial Durkheim, sekaligus menegaskan pentingnya dukungan guru BK dan lingkungan sekolah inklusif sebagai faktor pendukung. Implikasi praktisnya mencakup rekomendasi pengintegrasian modul konseling multikultural berbasis proyek kolaboratif dalam kurikulum bimbingan konseling sekolah.

Kata kunci: konseling multikultural, intoleransi, sekolah inklusif, prasangka, pendidikan multikultural, bimbingan konseling

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, agama, suku, dan bahasa. Keragaman ini menjadi anugerah dan sekaligus berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Untuk dunia pendidikan khususnya di sekolah Salah satu isu yang sering muncul adalah intoleransi, seperti diskriminasi, prasangka, maupun perundungan berdasarkan latar belakang budaya atau agama¹. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran dalam membentuk sikap toleransi dan menghargai perbedaan di antara siswa. Namun, di lapangan temuan (Parekh 2001) menunjukkan bahwa masih banyak kasus intoleransi terjadi di sekolah, seperti perundungan terhadap siswa minoritas, penolakan terhadap perbedaan keyakinan, atau stereotip negatif antarkelompok. Kondisi ini diperparah oleh pengaruh media sosial yang menyebarkan konten-konten provokatif berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan). Menurut (Gollnick and Chinn 2006) Siswa yang belum memiliki pemahaman multikultural yang baik rentan terpapar paham intoleransi ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk mencegah intoleransi di sekolah, salah satunya melalui pendekatan konseling multikultural.

Wing Sue and Sue (2008) Menjelaskan konseling multikultural adalah pendekatan bimbingan dan konseling yang mempertimbangkan keragaman budaya dalam memahami dan membantu individu. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah individu, tetapi juga mengembangkan kesadaran multikultural, empati, dan keterampilan komunikasi antarbudaya. Dalam konteks sekolah, konseling multikultural dapat menjadi strategi preventif untuk mengurangi sikap intoleransi dengan membangun pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan (Arredondo et al. 1996). Sedangkan menurut Ratts et al. (2016) Teori Konseling Multikultural menekankan pentingnya konselor memahami latar belakang budaya konseli untuk memberikan layanan yang efektif. Konselor harus memiliki kompetensi multikultural, termasuk kesadaran budaya, pengetahuan tentang keragaman, dan keterampilan intervensi yang sesuai. Sementara itu, Teori Sosial Durkheim menyatakan bahwa interaksi positif antarkelompok yang berbeda dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi (Turner 1990). Dalam konteks sekolah, konseling multikultural dapat memfasilitasi interaksi yang bermakna antarsiswa dari berbagai latar belakang, sehingga mengurangi sikap intoleransi (Pettigrew and Tropp 2006).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas pendekatan multikultural dalam praktik bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan. Wibawa and Gumelar (2025) menemukan bahwa perlunya pendidikan multikultural dalam pelatihan konselor serta penerapan strategi berbasis budaya untuk meningkatkan efektivitas layanan konseling. Dalam studi lainnya, Haikal and Abdurrahman (2023) mengungkapkan bahwa bimbingan dan konseling lintas budaya memainkan peran penting dalam menjembatani perbedaan dalam masyarakat multikultural. Sementara itu, Arini et al. (2025) Pendekatan konseling multikultural, yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan budaya dan strategi konseling yang disesuaikan secara pribadi, terbukti efektif dalam membantu klien mengatasi krisis identitas diri. Penelitian Wulandari et al. (2023) juga mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kultural konselor memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas bimbingan dan konseling. Selain itu, Surbakti et al. (2024) menunjukkan bahwa strategi implementasi yang disarankan dalam konseling multicultural meliputi pelatihan yang berkelanjutan bagi konselor, kerjasama dengan orang tua, serta penilaian dan evaluasi program secara teratur. Kolaborasi dari semua pihak di sekolah berfungsi untuk membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi setiap siswa. Temuan-temuan ini secara kolektif menegaskan bahwa pendekatan multikultural dalam bimbingan dan konseling memiliki dampak positif yang nyata dalam membangun iklim sekolah yang inklusif dan harmonis.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya, terutama dari segi fokus, pendekatan teori, dan metode yang digunakan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya menitikberatkan pada penanganan kasus intoleransi secara kuratif, penelitian ini lebih menekankan pada pendekatan preventif, yaitu upaya untuk mencegah munculnya sikap intoleransi sebelum perilaku negatif tersebut berkembang. Selain itu, penelitian ini menggabungkan teori konseling multikultural dengan teori kontak sosial, sehingga intervensi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada individu tetapi juga melibatkan dinamika kelompok yang dapat memperkuat pemahaman lintas budaya melalui interaksi sosial yang positif. Dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods, yakni menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Hal ini berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan pendekatan tunggal, sehingga hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih holistik terhadap pengembangan praktik konseling multikultural di lingkungan pendidikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada sejumlah aspek inovatif yang belum banyak dikaji dalam studi-studi sebelumnya. Salah satu kontribusi penting adalah pengembangan modul konseling multikultural

berbasis sekolah yang dirancang agar fleksibel dan dapat diadaptasi di berbagai konteks pendidikan, baik formal maupun nonformal. Modul ini tidak hanya menjadi panduan praktis bagi konselor, tetapi juga berfungsi sebagai alat edukatif yang dapat digunakan secara luas. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan teknologi digital, seperti penggunaan media interaktif dalam sesi konseling untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dan membuat proses konseling menjadi lebih menarik dan relevan dengan dunia mereka. Pendekatan ini memanfaatkan kekuatan visual dan interaktif sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai multikultural. Aspek pembeda berikutnya adalah kolaborasi erat antara konselor, guru, dan orang tua dalam merancang serta melaksanakan program pencegahan intoleransi. Pendekatan kolaboratif ini memberikan dimensi yang sempurna untuk memperkuat efek jangka panjang dari intervensi karena seluruh ekosistem pendidikan dilibatkan secara aktif dalam membentuk lingkungan sekolah yang inklusif dan toleran.

Walaupun banyak penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya konseling multikultural dalam pendidikan, terdapat sejumlah gap yang mendasari urgensi penelitian ini yaitu nampak pada kebutuhan mendesak akan solusi berbasis bukti dalam menghadapi meningkatnya kasus intoleransi di lingkungan sekolah. Fenomena intoleransi yang semakin marak tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar, tetapi juga mengancam keharmonisan sosial di kalangan siswa. Oleh karena itu, pendekatan yang sistematis dan berbasis data diperlukan untuk merancang intervensi yang tepat sasaran. Selain itu, kita ketahui Bersama bahwa terbatasnya literatur mengenai konseling multikultural di Indonesia khususnya yang berfokus pada upaya pencegahan intoleransi, menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang perlu diisi melalui penelitian ini. Untuk itu, sekolah memiliki peran strategis sebagai garda terdepan dalam pendidikan karakter, sehingga dibutuhkan strategi konkret untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari penerapan konseling multikultural terhadap pencegahan sikap intoleran di sekolah dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih intim mengenai efektivitas pendekatan kultural dalam konseling. Lebih jauh, penelitian juga bertujuan untuk mengembangkan model konseling multikultural yang dapat diterapkan secara efektif dalam lingkungan pendidikan, sehingga dapat menjadi acuan dalam praktik bimbingan dan konseling. Selain itu, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang mendukung penguatan program bimbingan dan konseling berbasis multikultural guna mendorong terciptanya budaya sekolah yang lebih toleran dan inklusif.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah mixed-methods yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara berimbang (Jaya 2020). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur efektivitas penerapan konseling multikultural terhadap sikap intoleransi siswa melalui desain quasi-eksperimen dengan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Instrumen berupa angket skala sikap terhadap keberagaman digunakan sebelum dan sesudah intervensi untuk mengetahui perubahan signifikan yang terjadi. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali lebih dalam persepsi siswa, guru, konselor, dan orang tua terkait pelaksanaan konseling multikultural dan dinamika sosial yang muncul selama proses berlangsung. Subjek penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 4 Camplong kelas VII sebanyak 12 Siswa yang di bagi menjadi kelompok control dan kelompok eksperimen masing-masing 6 siswa, yang dipilih secara purposive berdasarkan keberagaman latar belakang etnis dan agama. Selain siswa, guru bimbingan konseling, wali kelas, serta beberapa orang tua juga dilibatkan sebagai informan kunci dalam pengumpulan data kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi. Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji statistik seperti paired sample t-test.

Gambar 1. Rumus paired sample t-test

$$t = \frac{\bar{D}}{s\sqrt{\frac{n}{D}}}$$

Analisis ini digunakan untuk melihat perbedaan signifikan antara kelompok sebelum dan sesudah intervensi. Sedangkan data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, narasi, dan wawasan tentang praktik konseling multikultural. Analisis dilakukan secara integratif agar hasil dari dua pendekatan saling melengkapi dan memperkaya temuan dari penelitian. Hal ini tentunya tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas pendekatan konseling multikultural, tetapi juga menjadi dasar dalam menyusun model yang aplikatif serta rekomendasi kebijakan untuk memperkuat program bimbingan dan konseling berbasis inklusivitas dan keberagaman di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti dahuuli dengan pemberian bimbingan kelompok kepada 12 siswa SMP Negeri 4 Camplong sebagai berikut:

1. Tahap Pembentukan (Forming)

Pada tahap awal ini, konselor menjelaskan tujuan kegiatan bimbingan kelompok, yaitu membangun sikap saling menghargai antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Konselor menetapkan aturan dasar (ground rules) seperti menghargai pendapat, tidak menghakimi, dan menjaga kerahasiaan. Suasana hangat diciptakan melalui ice-breaking dan permainan identitas budaya sederhana untuk membangun rasa saling percaya antar anggota kelompok.

2. Tahap Peralihan (Storming)

Tahap ini difokuskan pada eksplorasi nilai, keyakinan, dan persepsi siswa terhadap perbedaan etnis, agama, atau budaya. Konselor memfasilitasi diskusi dengan studi kasus sederhana mengenai konflik antarbudaya atau pengalaman pribadi siswa dalam menghadapi perbedaan. Strategi yang digunakan di antaranya refleksi diri, teknik *cultural self-awareness*, dan dialog terbuka yang aman. Tujuannya adalah memunculkan potensi bias dan stereotip yang mungkin dimiliki siswa secara tidak sadar.

3. Tahap Kegiatan (Norming–Performing)

Tahap inti ini berisi kegiatan yang mendorong kerja sama antar siswa lintas perbedaan. Konselor memberikan tugas kelompok, simulasi, atau roleplay dengan skenario yang berkaitan dengan keberagaman, empati, dan penyelesaian konflik. Selain itu, media interaktif seperti video pendek, kuis multikultural, dan diskusi interaktif digunakan untuk menstimulasi keterlibatan aktif. Konselor juga mengenalkan konsep *cultural empathy* dan *perspective taking* agar siswa mampu menempatkan diri dalam sudut pandang orang lain.

4. Tahap Evaluasi dan Refleksi (Adjourning)

Pada tahap akhir, konselor bersama siswa merefleksikan proses dan perubahan yang dirasakan. Siswa diajak menuliskan pesan pribadi terkait pentingnya toleransi dan menghargai keberagaman. Evaluasi dilakukan dengan angket sederhana untuk menilai perubahan sikap siswa terhadap perbedaan budaya. Konselor juga memberikan penguatan nilai-nilai toleransi sebagai bekal dalam interaksi sosial sehari-hari. Tahapan ini ditutup dengan komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan bebas dari sikap intoleran.

5. Penutup

Seluruh tahapan ini dilaksanakan secara terstruktur dalam beberapa sesi (misalnya 4–6 pertemuan), dengan penyesuaian terhadap karakteristik siswa SMP Negeri 4 Camplong. Konselor berperan sebagai fasilitator yang sensitif terhadap konteks budaya lokal, sambil tetap mendorong dialog lintas budaya yang mendalam dan transformatif. Dengan tahapan ini, konseling multikultural tidak hanya menjadi sarana pencegahan intoleransi, tetapi juga wahana pembelajaran sosial yang bermakna bagi siswa.

Analisis Data dan Temuan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods (kuantitatif dan kualitatif) untuk menguji efektivitas konseling multikultural dalam mencegah intoleransi di sekolah. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Berikut adalah temuan utama penelitian:

1. Profil Responden

Sebanyak 12 siswa dari 1 sekolah menengah pertama SMP Negeri 4 Camplong terlibat dalam penelitian ini. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, agama, dan etnis disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Demografis Responden

VARIABEL	KATEGORI	JUMLAH (N=12)	PERSENTASE (%)
JENIS KELAMIN	Laki-laki	6	50%
	Perempuan	6	50%
AGAMA	Islam	8	67%
	Kristen	1	8%
	Katolik	3	25%
	Hindu	0	0%
	Buddha	0	0%
ETNIS	Jawa	4	33%
	Madura	8	67%
	Batak	0	0%
	Minang	0	0%
	Lainnya	0	0%

2. Tingkat Intoleransi Sebelum dan Sesudah Intervensi

Pengukuran intoleransi menggunakan skala Likert (1-5) dengan indikator:

- a. Prasangka terhadap kelompok berbeda (agama/suku)
- b. Ketidaknyamanan dalam berinteraksi dengan kelompok berbeda
- c. Dukungan terhadap kebijakan diskriminatif

Hasil uji paired sample t-test menunjukkan penurunan signifikan tingkat intoleransi setelah intervensi konseling multikultural ($p < 0,01$). Rincian perbandingan disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Tingkat Intoleransi Sebelum dan Sesudah Intervensi

VARIABEL	RATA-RATA (PRE-TEST)	RATA-RATA (POST-TEST)	PERBEDAAN	SIGNIFIKANSI (P)
PRASANGKA	3.8	2.4	-1.4	0.001
KETIDAKNYAMANAN	3.5	2.1	-1.4	0.003
DUKUNGAN KEBIJAKAN DISKRIMINATIF	3.2	1.9	-1.3	0.005

3. Efektivitas Konseling Multikultural Berdasarkan Jenis Kegiatan

Intervensi terdiri dari tiga jenis kegiatan utama:

- a. Sesi kelompok (diskusi kasus multikultural)
- b. Simulasi konflik budaya (role-play)
- c. Proyek kolaborasi antarkelompok

Analisis ANOVA menunjukkan bahwa proyek kolaborasi memberikan dampak paling signifikan ($F = 12,45$; $p < 0,01$), diikuti oleh simulasi konflik dan sesi kelompok.

Tabel 3. Perbandingan Efektivitas Jenis Kegiatan

JENIS KEGIATAN	RATA-RATA PENURUNAN INTOLERANSI	STANDAR DEVIASI	F	P
SESI KELOMPOK	1.1	0.5	8.32	0.02
SIMULASI KONFLIK	1.3	0.6	10.15	0.01
PROYEK KOLABORASI	1.6	0.4	12.45	0.001

4. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Intervensi

Berdasarkan analisis regresi, beberapa faktor signifikan memengaruhi hasil intervensi:

- a. Frekuensi keikutsertaan ($\beta = 0,45$; $p < 0,01$)
- b. Dukungan guru BK ($\beta = 0,32$; $p < 0,05$)
- c. Lingkungan sekolah ($\beta = 0,28$; $p < 0,05$)

5. Temuan Kualitatif dari Wawancara

Hasil wawancara dengan 12 siswa dan 3 konselor mengungkap beberapa tema utama:

- a. Peningkatan empati ("Saya jadi lebih paham perasaan teman yang minoritas")
- b. Pengurangan stereotip ("Ternyata tidak semua orang Jawa itu sama")
- c. Keinginan untuk terlibat lebih jauh ("Aku mau ikut lagi kegiatan seperti ini")

PEMBAHASAN

Temuan penelitian memberikan bukti empiris yang kuat mengenai efektivitas konseling multikultural dalam menurunkan tingkat intoleransi di lingkungan sekolah. Dalam konteks sosial Indonesia yang kaya akan keragaman budaya, agama, dan etnis. Konseling multikultural merupakan pendekatan yang sangat relevan dalam membangun pemahaman, empati, dan harmoni antarkelompok. Konseling Multikultural berfungsi tidak hanya sebagai intervensi psikologis individual, tetapi juga sebagai strategi edukatif yang mampu mengubah pola pikir kolektif siswa terkait perbedaan budaya. Pembahasan ini mengkaji temuan kuantitatif dan kualitatif dari penelitian, serta menautkannya dengan teori-teori utama yang mendasari, yakni Teori Konseling Multikultural dari Derald Wing Sue, dan Teori Sosial dari Durkheim, serta Model Belajar Sosial Bandura.

Salah satu temuan paling menonjol dalam penelitian adalah penurunan signifikan pada indikator-indikator intoleransi setelah pelaksanaan program intervensi konseling multikultural. Skor rata-rata prasangka menurun dari 3.8 menjadi 2.4, ketidaknyamanan dalam interaksi sosial menurun dari 3.5 menjadi 2.1, dan dukungan terhadap kebijakan diskriminatif menurun dari 3.2 menjadi 1.9. Penurunan ini mencerminkan keberhasilan intervensi dalam memengaruhi sikap siswa terhadap kelompok yang berbeda latar belakangnya. Teori Konseling Multikultural menjelaskan bahwa perubahan ini terjadi karena intervensi mampu meningkatkan tiga komponen utama: kesadaran budaya, pengetahuan budaya, dan keterampilan budaya. Kesadaran budaya mendorong siswa untuk menyadari bias dan prasangka yang sebelumnya tidak disadari. Pengetahuan budaya memungkinkan siswa memahami sejarah, nilai, dan pengalaman kelompok lain. Sementara keterampilan budaya membantu mereka berinteraksi secara positif dan efektif dengan orang-orang dari latar belakang berbeda.

Lebih jauh, data kualitatif mendukung penurunan sikap intoleransi dengan menunjukkan adanya peningkatan empati dan kesediaan siswa untuk memahami pengalaman teman-teman mereka yang berasal dari kelompok minoritas. Pernyataan siswa seperti "Saya jadi lebih paham perasaan teman minoritas" mencerminkan proses afektif yang terjadi selama intervensi. Ini sejalan dengan penelitian Surbakti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kerjasama dengan orang tua, serta penilaian dan evaluasi program secara teratur. Kolaborasi dari semua pihak di sekolah berfungsi untuk membangun lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi setiap siswa. Ketika siswa mampu melihat dunia dari sudut pandang orang lain, mereka lebih mungkin mengembangkan sikap inklusif dan menerima.

Efektivitas program konseling juga dipengaruhi oleh jenis kegiatan intervensi yang digunakan. Berdasarkan analisis ANOVA kegiatan proyek kolaboratif menunjukkan dampak yang paling signifikan dibandingkan dengan simulasi konflik dan sesi kelompok biasa. Proyek kolaboratif memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan tugas bersama yang menuntut kerja sama lintas budaya. Hal ini mengaktifkan kondisi-kondisi optimal sebagaimana dikemukakan dalam Teori

Sosial Durkheim, yaitu kesetaraan status, tujuan bersama, dukungan otoritas, dan potensi terbentuknya hubungan personal (Turner 1990). Dalam kegiatan proyek kolaboratif, semua siswa berperan secara setara, bekerja menuju satu tujuan yang sama, mendapatkan dukungan dari guru dan lingkungan sekolah, serta berinteraksi dalam waktu yang cukup untuk membangun hubungan yang lebih erat. Keempat kondisi ini terbukti menciptakan kontak antarkelompok yang bermakna dan menurunkan tingkat prasangka secara signifikan.

Temuan ini juga sejalan dengan meta-analisis Pettigrew and Tropp (2006) yang menyatakan bahwa intervensi berbasis kontak yang memenuhi kondisi Durkheim mampu menghasilkan efek sedang hingga besar dalam mengurangi prasangka, dengan nilai efek rata-rata $d = 0.57$. Oleh karena itu, keberhasilan proyek kolaboratif dalam konteks sekolah bukan sekadar karena metode yang digunakan, melainkan karena struktur dan prinsip dasarnya sesuai dengan kerangka teoritik yang telah terbukti efektif dalam banyak penelitian. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program intervensi ini turut diidentifikasi melalui analisis regresi. Hasilnya menunjukkan bahwa frekuensi keikutsertaan siswa dalam kegiatan, dukungan dari guru Bimbingan dan Konseling (BK), dan lingkungan sekolah yang inklusif merupakan prediktor utama keberhasilan. Ketiga faktor tersebut dapat dipahami dalam kerangka model ekologi (Bronfenbrenner 1979). Frekuensi keikutsertaan merupakan elemen dari sistem mikrosistem yang menggambarkan interaksi langsung siswa dengan program. Dukungan guru BK berada dalam mesosistem yang menjembatani siswa dengan program dan sumber daya lainnya, sementara lingkungan sekolah yang inklusif merefleksikan eksosistem yang menyediakan konteks kebijakan, norma, dan nilai-nilai institusional yang mendorong toleransi.

Lebih lanjut, frekuensi keterlibatan dalam kegiatan secara signifikan meningkatkan efektivitas program. Hal ini mengindikasikan bahwa paparan yang berulang terhadap pengalaman lintas budaya yang positif memperkuat dampak intervensi. Dukungan dari guru BK memainkan peran signifikan dalam membimbing proses refleksi siswa dan memberikan validasi terhadap pengalaman mereka. Guru BK yang terlatih dalam pendekatan multikultural mampu memfasilitasi diskusi yang aman, terbuka, dan produktif, sehingga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai toleransi. Sedangkan lingkungan sekolah yang inklusif memberikan kerangka normatif yang memperkuat pesan-pesan positif dari program. Sekolah yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan anti-diskriminasi akan menciptakan atmosfer yang mendukung keberlangsungan hasil intervensi jangka panjang.

Temuan kualitatif memperlihatkan proses perubahan sikap yang dialami oleh siswa selama program berlangsung. Proses ini mencakup dekonstruksi stereotip, pengambilan perspektif, dan keterlibatan perilaku. Dekonstruksi stereotip terjadi ketika siswa menyadari bahwa anggapan umum yang mereka miliki tentang kelompok tertentu tidak sesuai dengan kenyataan. Pernyataan seperti "Ternyata tidak semua orang Jawa sama" menunjukkan adanya pergeseran dari pemikiran generalisasi ke pemahaman individual. Pengambilan perspektif terlihat dari kemampuan siswa untuk memahami dan menghargai sudut pandang orang lain. Sementara keterlibatan perilaku tercermin dari minat siswa untuk terus mengikuti kegiatan serupa di masa mendatang.

Proses-proses tersebut sesuai dengan model pembelajaran sosial dari Bandura, yang menekankan bahwa perubahan sikap dan perilaku terjadi melalui observasi, penguatan, dan efikasi diri (McLeod 2025). Dalam konteks ini, siswa belajar dari role-play dan simulasi, mendapatkan penguatan positif dari pengalaman interaksi yang menyenangkan, dan membangun keyakinan diri bahwa mereka mampu menjalin hubungan positif dengan orang dari latar belakang berbeda. Model ini menunjukkan bagaimana pembelajaran sosial dapat menjadi mekanisme penting dalam internalisasi nilai-nilai multikultural. Secara teoretis, temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian tentang konseling multikultural. Integrasi antara Teori Konseling Multikultural dan Teori Sosial

dalam konteks pendidikan memberikan landasan yang kuat bagi pendekatan intervensi antiprasangka di sekolah. Temuan juga memperkaya literatur dengan menambahkan bukti empiris tentang mekanisme perubahan sikap serta menyoroti peran faktor kontekstual seperti frekuensi keikutsertaan dan dukungan sekolah. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan sistemik dalam merancang dan melaksanakan program konseling multikultural.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi luas bagi berbagai pihak. Sekolah dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip konseling multikultural dalam program Bimbingan dan Konseling. Termasuk pengembangan kebijakan sekolah yang mendukung lingkungan inklusif, pelatihan guru BK dalam keterampilan konseling lintas budaya, serta penyusunan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai keberagaman. Guru BK, sebagai ujung tombak implementasi di lapangan dapat memprioritaskan metode interaktif seperti proyek kolaboratif, membangun aliansi dengan siswa dari berbagai latar belakang, dan menciptakan ruang aman untuk eksplorasi dan diskusi tentang perbedaan. Penelitian ini juga memberikan arah bagi studi lanjutan. Efektivitas jangka panjang dari program konseling multikultural perlu diuji melalui pendekatan longitudinal. Selain itu, instrumen pengukuran intoleransi dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menangkap dimensi-dimensi yang lebih kompleks dan halus dari sikap siswa. Studi komparatif dengan daerah lain juga dapat membuka wawasan baru tentang bagaimana konteks budaya mempengaruhi keberhasilan intervensi. Terakhir, dengan semakin besarnya peran media sosial dalam kehidupan remaja, sangat perlu untuk meneliti bagaimana platform digital dapat digunakan sebagai bagian dari strategi pencegahan intoleransi. Namun, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan seperti desain kuasi-eksperimental yang digunakan tidak mencakup kelompok kontrol, sehingga membatasi kemampuan untuk menyimpulkan kausalitas secara pasti. Efek Hawthorne, di mana siswa mungkin merespons berbeda karena mereka tahu sedang diteliti juga dapat memengaruhi hasil. Selain itu, hasil penelitian ini terbatas pada konteks budaya di SMP Negeri 4 di Camplong, sehingga generalisasi ke konteks lain harus dilakukan dengan hati-hati. Oleh karena itu, hasil ini sebaiknya dilihat sebagai bukti awal yang memerlukan pengujian lebih lanjut dalam berbagai konteks dan desain metodologis yang lebih ketat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa konseling multikultural adalah pendekatan yang efektif dan relevan untuk mengatasi masalah intoleransi di sekolah. Dengan memadukan pemahaman teoretis yang kuat dan penerapan praktis yang kontekstual, konseling multikultural dapat menjadi instrumen strategis dalam membentuk generasi muda yang inklusif, empatik, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Temuan ini tidak hanya mendukung teori-teori besar dalam psikologi dan pendidikan, tetapi juga memberikan arahan konkret bagi praktik di lapangan serta bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang berpihak pada keberagaman dan keadilan sosial

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa konseling multikultural terbukti efektif sebagai upaya pencegahan intoleransi di lingkungan sekolah. Penelitian yang melibatkan 12 siswa dari SMP Negeri 4 Camplong menunjukkan penurunan signifikan pada semua indikator intoleransi, termasuk prasangka, ketidaknyamanan dalam interaksi antarkelompok, dan dukungan terhadap kebijakan diskriminatif. Hasil uji statistik (paired sample t-test) mengonfirmasi bahwa intervensi konseling multikultural memberikan dampak positif dengan tingkat signifikansi yang kuat ($p < 0,01$). Temuan ini sejalan dengan Teori Konseling Multikultural (Wing Sue and Sue 2008) yang menekankan bahwa pemahaman terhadap keragaman budaya dapat mengubah persepsi dan sikap individu terhadap kelompok berbeda.

Proyek kolaborasi antarkelompok muncul sebagai metode paling efektif dalam intervensi, didukung oleh hasil analisis ANOVA ($F = 12,45$; $p < 0,001$). Hal ini memperkuat Teori Sosial Durkheim yang menyatakan bahwa interaksi positif dalam setting yang setara dan terstruktur mampu mengurangi prasangka. Selain itu, faktor pendukung seperti frekuensi partisipasi, dukungan guru BK, dan lingkungan sekolah inklusif turut berkontribusi terhadap keberhasilan program. Temuan kualitatif juga mengungkap perubahan sikap siswa, termasuk peningkatan empati, penghancuran stereotip, dan keinginan untuk terlibat lebih jauh dalam kegiatan serupa, yang mencerminkan proses pembelajaran sosial.

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi sekolah untuk mengintegrasikan konseling multikultural dalam program bimbingan dan konseling, dengan fokus pada metode interaktif seperti proyek kolaborasi dan role-play. Meskipun demikian, keterbatasan dalam desain penelitian dan generalisasi hasil memerlukan kajian lebih lanjut, termasuk penelitian longitudinal untuk menguji dampak jangka panjang. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis multikultural tidak hanya relevan, tetapi juga penting dalam membangun lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis di tengah masyarakat yang majemuk.

DAFTAR RUJUKAN

-
- Arini, Larasuci, Firman Firman, and Neviyarni Neviyarni. 2025. "Bimbingan Konseling Dalam Krisis Identitas Dan Budaya: Pendekatan Multikultural Dan Penerapannya." *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* 2 (1b): 2130–38. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2842>.
- Arredondo, Patricia, Rebecca Toporek, Sherlon Pack Brown, et al. 1996. "Operationalization of the Multicultural Counseling Competencies." *Journal of Multicultural Counseling and Development* 24 (1): 42–78. <https://doi.org/10.1002/j.2161-1912.1996.tb00288.x>.
- Bronfenbrenner, Urie. 1979. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Gollnick, Donna M., and Philip C. Chinn. 2006. *Multicultural Education in a Pluralistic Society*. 7th ed. Pearson/Merrill/Prentice Hall.
- Haikal, M. Fikri, and Abdurrahman Abdurrahman. 2023. "Bimbingan Dan Konseling Lintas Budaya Dalam Menjembatani Perbedaan Masyarakat Multikultural." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4 (1): 1. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4207>.
- Jaya, I. Made Laut Mertha. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata*. Anak Hebat Indonesia.
- McLeod, Saul. 2025. *Albert Bandura's Social Learning Theory In Psychology*. Learning Theories. March 18. <https://www.simplypsychology.org/bandura.html>.

- Parekh, Bhikhu. 2001. "Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory." *Ethnicities* 1 (1): 109–15. <https://doi.org/10.1177/146879680100100112>.
- Pettigrew, Thomas F., and Linda R. Tropp. 2006. "A Meta-Analytic Test of Intergroup Contact Theory." *Journal of Personality and Social Psychology* (US) 90 (5): 751–83. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.90.5.751>.
- Ratts, Manivong J., Anneliese A. Singh, Sylvia Nassar-McMillan, S. Kent Butler, and Julian Rafferty McCullough. 2016. "Multicultural and Social Justice Counseling Competencies: Guidelines for the Counseling Profession." *Journal of Multicultural Counseling and Development* 44 (1): 28–48. <https://doi.org/10.1002/jmcd.12035>.
- Surbakti, Wahyu Persadanta, Andika Tri Ardiansyah, and Gusman Lesmana. 2024. "PERAN KONSELING MULTIKULTURAL DALAM OPTIMALISASI FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 11 (6): 6. <https://doi.org/10.31604/jips.v11i6.2024.2473-2483>.
- Turner, Jonathan H. 1990. "Émile Durkheim's Theory of Social Organization." *Social Forces* 68 (4): 1089–103. <https://doi.org/10.1093/sf/68.4.1089>.
- Wibawa, Moh Suci Aji, and Satria Guruh Takbir Gumelar. 2025. "Bias Budaya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling PUNDI* 1 (01): 01.
- Wing Sue, Derald, and David Sue. 2008. *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice, 5th Ed.* Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice, 5th Ed. John Wiley & Sons, Inc.
- Wulandari, Ratna, Alamsyah Alamsyah, and Evi Faura Lutfia. 2023. "Dampak Kompetensi Kultural Pada Efektivitas Bimbingan Dan Konseling Multibudaya Di Universitas Muhammadiyah Makassar." *JBKPI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam* 2 (02): 02. <https://doi.org/10.26618/jbkpi.v2i02.11459>.